

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran wanita dalam pembangunan ekonomi keluarga dan masyarakat semakin mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam usaha kecil dan menengah (UKM). Salah satu potensi besar yang dimiliki oleh kaum wanita di berbagai daerah di Indonesia adalah keterampilan mereka dalam seni kerajinan tradisional, seperti tenun ikat. Tenun ikat bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dikelola dan dikembangkan dengan baik. Namun, potensi ini sering kali belum dioptimalkan karena berbagai kendala, seperti kurangnya akses terhadap pelatihan, modal, dan pasar. Di banyak daerah, tenun ikat menjadi bagian penting dari identitas lokal dan tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. Namun, para pengrajin wanita sering kali hanya memproduksi tenun sebagai kegiatan sampingan tanpa memahami potensi besar untuk menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan usaha, desain yang inovatif, serta pemasaran modern menjadi penghambat utama dalam pengembangan usaha tenun.

Peningkatan pendapatan keluarga melalui kelompok usaha kaum wanita pengrajin tenun ikat menjadi solusi yang relevan. Dengan membentuk kelompok usaha, para wanita dapat saling berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat posisi tawar dalam pasar. Kelompok usaha juga dapat menjadi wadah untuk mendapatkan pelatihan keterampilan, akses terhadap teknologi produksi, dan jaringan pemasaran yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui pengembangan kelompok usaha ini, diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga melestarikan warisan budaya tenun ikat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisional. Selain itu, penguatan peran wanita dalam ekonomi lokal dapat memberikan dampak positif terhadap

kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan kelompok usaha kaum wanita tenun ikat juga menjadi langkah strategis dalam mendukung program pemerintah terkait pemberdayaan perempuan, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah telah menjadi perhatian utama dalam berbagai kajian akademik dan kebijakan pembangunan. Menurut Kartasasmita (1996), pemberdayaan mengacu pada proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok masyarakat agar memiliki daya untuk menentukan pilihan dan mengelola kehidupannya secara mandiri. Dalam konteks pengembangan ekonomi, pemberdayaan perempuan, khususnya melalui kelompok usaha, menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yang memiliki potensi besar adalah pengembangan kelompok usaha tenun ikat.

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai seni dan tradisi. Proses pembuatannya yang rumit memerlukan keterampilan tinggi untuk menjadikan tenun ikat sebagai nilai ekonomis yang signifikan. Menurut Sutrisno (2006), kerajinan tradisional seperti tenun ikat tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik. Dalam hal ini, kaum wanita yang menjadi pengrajin utama tenun ikat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Namun, potensi besar dari tenun ikat sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para pengrajin wanita. Menurut Tambunan (2012), salah satu kendala utama dalam pengembangan

usaha kecil adalah rendahnya akses terhadap pelatihan, teknologi, dan pasar. Hal ini juga berlaku pada pengrajin tenun ikat, yang umumnya masih mengandalkan metode tradisional dalam produksinya. Selain itu, banyak pengrajin wanita belum memiliki keterampilan manajerial dalam mengelola usaha, sehingga hasil produksinya hanya dipasarkan secara lokal dengan harga yang rendah. Akibatnya, kontribusi dari usaha tenun ikat terhadap pendapatan keluarga menjadi sangat terbatas.

Menurut Yunus (2015), pembentukan kelompok usaha merupakan salah satu solusi efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin wanita. Melalui kelompok usaha, para pengrajin dapat saling berbagi pengalaman, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat posisi tawar mereka di pasar. Kelompok usaha juga dapat menjadi media untuk mendapatkan akses terhadap pelatihan, pendanaan, dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Dalam konteks pengembangan usaha tenun ikat, kelompok usaha dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan inovasi desain, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Delapan ibu rumah tangga tergabung dalam kelompok tenun ikat Desa Tasinifu, yang berdiri lima tahun lalu. Mereka menenun selimut, selendang, dan sarung. Jika mereka bekerja dengan efisien setiap hari, proses menenun selendang membutuhkan waktu tiga hari, sedangkan untuk sarung dan selimut membutuhkan waktu dua belas hari. Tenun ikat dapat dipesan atau dijual langsung. Selendang dijual dengan harga Rp100.000, sarung Rp1.700.000, dan selimut Rp2.000.000. Jika hasil tenunan laku, setiap orang bisa mendapatkan penghasilan antara satu hingga dua juta rupiah per

bulan. Dan modal yang mereka juga gunakan dalam kegiatan menenun yaitu menggunakan uang pribadi tetapi bentuk jualannya bentuk kelompok maupun individu. Data penenun, jenis tenun, proses penenunan, harga dan penghasilan perbulan pada kelompok tenun ikat di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis, Kabupaten Timor Tengah Utara, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Kelompok Tenun Desa Tasinifu :

Jumlah Penenun	Jenis Tenun	Modal dan Biaya Kerja	Proses Penenunan	Harga Jual (Rp)	Pendapatan Perbulan (Rp)	Keuntungan
8 IRT	1. Selendang 2. Sarung 3. Selimut	Rp. 550.000	3 hari 1 bulan 1 bulan	100.000 1500.000 2.000.000	2.000.000- 3.000.000	45%

Sumber: Kelompok Tenun Ikat Desa Tasinifu, tahun 2024

Tenun ikat adalah salah satu bentuk seni tekstil yang kaya akan tradisi dan budaya, dihasilkan melalui proses yang rumit dan memerlukan keterampilan yang tinggi yaitu:

1. Menentukan ukuran dan motif tenun.
2. Cara menghitung dan menentukan jumlah benang tenun.
3. Membuat motif tenun.
4. Cara mengikat benang tenun.
5. Teknik pewarnaan pada kain tenun.
6. Teknik jemur dan melepaskan ikatan dari benang.
7. Memasang benang pada alat tenun.
8. Menenun.

Dari perspektif sosial, pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha tenun ikat juga memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut Sen (1999), pemberdayaan ekonomi perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan karena perempuan cenderung menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pendidikan dan kesehatan anak. Oleh karena itu, pengembangan kelompok usaha tenun ikat tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan yang lebih laus. Di Desa Tasinifu, para perempuan penenun ikat biasanya menyelesaikan tenunan mereka setelah menyelesaikan tugas domestik mereka sebagai istri dan ibu. Rentang usia informan adalah 40–75 tahun. Para perempuan penenun ikat di Desa Tasinifu tetap menenun meskipun usia mereka sudah lanjut sebagai sumber pendapatan dan untuk memastikan budaya mereka tidak hilang ditelan zaman. Di jaman dahulu merupakan suatu keharusan Perempuan Tasinifu untuk melakukan menenun pada kisaran usia 20 sampai 30 tahun, kegiatan menenun ini selain menjadi tanda kedewasaan perempuan juga dimanfaatkan dalam mencari tambahan untuk kebutuhan keluarga untuk kondisi sekarang situasinya berubah mengingat wajib pelajar 9 tahun membuat kelompok remaja putri kehilangan kesempatan untuk mempelajari tenun ikat secara intensif. Perempuan memiliki peran penting dalam dunia kerja, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan rumah tangga. Perempuan adalah pencari nafkah, yang menyediakan kebutuhan finansial keluarga atau rumah tangga. Ini menyiratkan bahwa perempuan diharapkan untuk memenuhi berbagai tugas sosial, termasuk bekerja, menafkahi pasangan, dan bahkan menafkahi keluarga, alih-alih hanya menjadi ibu rumah tangga.

Selain itu, pengembangan kelompok usaha kaum wanita pengrajin tenun ikat juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya tentang kesetaraan gender dengan pemberdayaan perempuan tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Menurut UNDP (2021), pemberdayaan perempuan menjadi salah satu strategi efektif untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan ekonomi yang inklusif. Dalam konteks Indonesia, pengembangan kelompok usaha tenun ikat juga mendukung visi pemerintah dalam mempromosikan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pengembangan kelompok usaha kaum wanita pengrajin tenun ikat merupakan langkah strategis yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya, memperkuat posisi perempuan dalam ekonomi, dan mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah anggota kelompok tenun ikat mama Maria Doratia Lelan pada tanggal 10 juni 2024, diperoleh informasi mengenai kelompok tenun ikat yang sudah dikembangkan selama lima tahun yang lalu. Menurut Mama Doratia Lelan menjelaskan bahwa tenun ikat merupakan salah satu mata pencarian untuk para perempuan yang ada di Desa Tasinifu. Masalah atau keluhan isu terkait kelompok tenun ikat yaitu:

1. Pemasaran Produk: Banyak anggota kelompok kesulitan untuk memasarkan produk tenun ikat mereka. Karena keterbatasannya akses ke pasar yang lebih luas dan kurangnya promosi dapat mengakibatkan penjualan yang rendah.

2. Modal dan Pembiayaan: Akses terhadap modal untuk membeli bahan baku atau peralatan tenun sering menjadi kendala. Banyak pengrajin yang tidak memiliki cukup dana untuk meningkatkan kapasitas produksi.
3. Pelatihan dan Keterampilan: Meskipun banyak pengrajin memiliki keterampilan dasar tapi kurangnya pelatihan lanjutan mengenai teknik modern dan desain daya saing produk. Persaingan: Seperti persaingan dari produk tenun ikat dari daerah lain atau bahkan produk imitasi yang lebih murah dapat mengancam keberlangsungan usaha kelompok.
4. Pemeliharaan Tradisi: Terdapat tantangan dalam menjaga tradisi dan pengetahuan lokal sehingga dengan seiringnya waktu modernisasi. Banyak generasi muda yang tidak tertarik lagi dengan tenun ikat tapi mereka lebih tertarik pada sektor pekerjaan lain, sehingga ada resiko penurunan minat terhadap tenun ikat.
5. Dukungan Pemerintah dan Lembaga: Karena kurangnya dukungan dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah dalam bentuk bantuan teknis dan keuangan juga menjadi masalah yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “ **Pengembangan Kelompok Usaha Kaum Wanita Tenun Ikat Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis, Kabupaten Timor Tengah Utara.** ”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan kelompok tenun ikat wanita di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Timor Tengah Utara.
2. Bagaimana peningkatan pendapatan keluarga wanita yang bergabung dalam kelompok tenun ikat di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pengembangan kelompok tenun ikat wanita di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Untuk menjelaskan peningkatan pendapatan keluarga wanita yang bergabung dalam kelompok tenun ikat di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan bagi peneliti terkhususnya dalam pembangan kelompok usaha kaum wanitan tenun ikat berbasis masyarakat yang meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tasinifu.

2. Bagi Instansi Pendidikan.

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan bermanfaat untuk pengembangan dalam administasi dan manajemen sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai salah satu panduan dalam melakukan penelitian yang terkati dengan administasi publik..

3. Bagi Desa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan evaluasi dalam mengerakan ibu-ibu di Desa dalam pembangan kelompok tenun ikat di Desa sebagai rujukan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan para penenun di Desa Tasinifu.